

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Campur kode**

Campur kode merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan penutur mencampur dua atau lebih bahasa ke dalam unsur bahasa lain. Lain halnya dengan alih kode yaitu peristiwa peralihan suatu bahasa kepada bahasa lain, contohnya penutur mengubah bahasa yang digunakannya saat bertemu orang lain, jika sebelumnya dia jelaskan sesuatu dalam bahasa Inggris, namun saat bertemu dengan temannya yang sama-sama orang Jawa dia mengubah kedalam bahasa Jawa. Sumarlam (2009 :159) berpendapat bahwa campur kode merupakan peralihan pemakaian sebuah bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain dalam bentuk tulisan atau suatu percakapan.

Harimurti (2001:35) menerjemahkan campur kode sebagai : (1) interferensi, (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam Bahasa, sedangkan Nababan (1993:32) berpendapat tentang campur kode: “Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaan yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode.”

Pendapat lain adalah dari Kachru (dalam Umar dan Napitupulu, 1994:14) memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa lain secara konsisten.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Muysken (2000) yang berbunyi

*“the pattern of intra sentential code mixing found are often rather different from one another. There are three types of code mixing, first insertion of material (lexical items or entire constituents) from one language into a structure from the other language. Second is alternation between structure and language, and third is congruent lexicalization of material from different lexical inventories into a shared grammatical structure. Congruent lexicalization refers to a 'a situation where the participating two languages share a grammatical structure which can be filled lexically with elements from either language”.*

Aktivitas penggunaan campur kode banyak dijumpai di Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat daerah yang mendominasi di suatu daerah atau dapat disebut juga multilingual. Masyarakat Indonesia mempunyai bahasa daerahnya masing-masing, dari mulai Jawa, Sunda, Betawi, dsb. Namun juga pengaruh budaya dan bahasa asing turut serta mempengaruhi hal tersebut. Berdasarkan teori tersebut, campur kode memiliki tiga jenis, yang pertama yaitu *insertion*/penyisipan, yang kedua adalah *alternation*/penggantian dan yang terakhir *congruent lexicalization*/leksikalisasi kongruent. *Insertion of material* adalah tipe kata atau frasa disisipkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Ketika suatu kata atau frasa tergabung ke dalam bahasa lain, contoh: “saya merasa *beautiful* setiap hari”. Lalu yang kedua *alternation*/penggantian terjadi ketika struktur dari dua bahasa berganti dengan sendirinya, baik secara gramatikal atau leksikal dalam struktur bahasa. *Alternation* dapat terjadi di tingkat klausa, contoh: “*I think I can*, soalnya setiap aku nyanyi penonton terhibur”. Yang terakhir *congruent lexicalization* yaitu pengaruh dari Bahasa daerah dalam penggunaan bahasa. Dalam hal

ini hampir tidak ada perubahan baik dari kata, prasa atau klausa. Perubahan terjadi hanya karena ada pengaruh bahasa daerah di dalamnya, contoh: (Indonesia/inggris)

A: *software* lu buat *convert file* mp4 jadi mp3 udah *expired*.

(Your software for converting mp4 file to mp3 has expired)

Dari data tersebut, merujuk pada situasi dua Bahasa saling berbagi struktur gramatikal (Muysken, 2000).

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan campur kode. Hal ini berelasi juga pada saat seseorang menggunakan campur kode dalam iklan. Hal itu dapat dipengaruhi oleh dengan siapa dia berbicara atau tujuan, tempat di mana hal tersebut terjadi, apa yang mereka bicarakan dan mengikuti pembicaraan itu sendiri.

Menurut Holmes (1990:11-12) :

*states that linguistics choices will generally reflect the influence of one or more than of the following components:*

1. *The participant*: siapa pembicaranya dan kepada siapa dia berbicara.  
(contohnya: bapak-anak , guru-murid)
2. *The setting or social context of the interaction*: dimana mereka berbicara?  
(rumah,sekolah,jalanan)
3. *The topic*: membicarakan hal apa?
4. *The function*: kenapa mereka berbicara? Kenapa menggunakan Bahasa tersebut? Tujuan dari hal tersebut itu apa? Maksud dari hal tersebut mungkin sangatlah penting.

### 2.3 Kata

Dalam penelitian ini, lirik lagu merupakan sumber pembahasan. Lagu merupakan susunan atau rangkaian kata-kata yang bernada yang biasanya diikuti oleh irama. Kata merupakan suatu unit dari suatu bahasa yang memiliki arti yang terdiri dari satu atau lebih morfem. Richard (1985: 311) mendefinisikan kata sebagai “*the smallest of the linguistic unit which can occur on its own in speech or writing*”. Maksudnya, kata adalah bagian terkecil dari linguistik yang bisa terjadi dengan sendirinya baik secara lisan maupun tulisan. Kata juga bisa diartikan sebagai unsur terkecil dalam pembentukan suatu bahasa atau kalimat.

Kata juga dapat diartikan sebagai pengungkap gagasan, ide, dan pesan antar keterangan untuk disampaikan kepada orang lain dan mengandung makna yang mempunyai peran dalam penggunaan bahasa. Peran yang dimiliki suatu katatergantungan dari jenis kata tersebut serta penggunaan di dalam kalimat. Kata benda nomina berupa nama semua benda baik itu seseorang, objek, kondisi, ukuran, tindakan, kejadian dan lain sebagainya. Menurut Cobuild “*a word is small unit of sentence that can be represented in writing or speech*”. Diartikan bahwa kata merupakan unit terkecil dalam kalimat yang dapat ditulis maupun diucapkan.

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata adalah unit terkecil dari bahasa yang berfungsi untuk membentuk suatu bahasa satuan secara lisan dan tulisan.

## 2.4 Frasa

Frasa merupakan satuan kata yang memiliki *head* dan *modifier*. Terdapat dua unsur modifier yang pertama *premodifier* digunakan sebelum *head* lalu yang kedua *postmodifier* yang digunakan setelah *head*. Richard (1985: 39) mendefinisikan frasa sebagai: “.... *A phrase is a group of words which form a grammatical unit. A phrase does not contain a finite verb and does not have a subject-predicate structure*”. Yang berarti bahwa suatu frasa adalah suatu kelompok kata yang membentuk unit gramatikal. Frasa tidak mengandung kata kerja terbatas dan memiliki subjek-predikat.

## 2.5 Klausa

Klausa merupakan satuan kata yang tidak memiliki intonasi akhir atau pembentukan kalimat yang belum selesai.

Menurut Jacobs (1995: 45):

*“Clauses are constructions with one phrase constituent, typically a noun phrase that bears the subject relation and another constituent, the verb phrase, bearing the predicate relation”.*

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan kelompok kata yang setidaknya memiliki subjek dan predikat yang berpotensi menjadi suatu kalimat. Menurut Richard(1985:205) klausa dibagi menjadi dua yaitu klausa bebas (*Independent Clause*) dan klausa terikat (*dependent Clause*). Richard (1985: 205): “*an independent clause is one in proper shape to occur as a simple sentence*”. Artinya klausa bebas adalah salah satu bentuk dari kalimat

sederhana. Sedangkan klausa *dependent* menurut Menurut Richard (185: 77):

*“Dependent clause is a clause which must be used with another clause form a complete grammatical construction. It depends on the other clause and is subordinate it”*. Dari pernyataan berikut dapat diartikan bahwa Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus bergabung dengan klausa lainnya.

